

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, jika dibandingkan dengan manusia sekarang telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini semakin maju, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai kemajuan teknologi dan globalisasi dengan berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan dituntut mampu menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitas yang diawali dengan cara pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgent untuk diperhatikan terkhusus dalam rangka mengatasi minusnya moral yang tengah melanda di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seorang menjadi orang baik terutama pendidikan

agama. Dengan pendidikan agama yang akan membentuk karakter bagi anak, sehingga anak mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik. Pendidikan karakter menghendaki sebuah bentuk perubahan dalam diri manusia baik dalam pengembangan pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan karakter manjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.¹

Pada era globalisasi ini kemerosotan moral semakin meningkat sehingga para masyarakat semakin khawatir terhadap efek negatif-negatif dari globalisasi baik media cetak maupun media online. Era saat ini kita dapat menyaksikan secara langsung krisis moral di sekitar kehidupan kita seperti meningkatnya pergaulan bebas, maraknya tawuran antar sekolah, pencurian, kekerasan dan pornografi, kekerasan murid terhadap guru atau sebaliknya, kekerasan anak terhadap orang tua, korupsi dan lain sebagainya.²

Kasus-kasus krisis moral bahkan tidak hanya terjadi di luar sekolah dan sekolah umum, di lingkungan pesantren masih banyak terjadi kasus-kasus serupa, seperti yang terjadi di Lumajang, seorang oknum guru mencabuli dua santrinya, di Lampung seorang guru mencabuli 12 santri di

¹ Kartono, K, *Psikologi Sosial II Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2000) hal 24.

² Mualim, Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MAN 1 Tulungagung & MAN 2 Tulungagung, *Unisa Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 02(04), 8-9.

usia dini, di Jombang putra dari kyai mencabuli dan melakukan pelecehan seksual terhadap 3 santriwati dengan beberapa modus, pelecehan seksual terhadap santriwati oleh oknum pengasuh pondok pesantren di kecamatan Gombang, Kebumen Jawa Tengah dan menurut penuturan kepala bidang humas polda Metro Jaya seorang oknum pengasuh pondok pesantren memperkosa santriwati yang masih berusia 15 tahun (tvone.news 4 Juli 2022 Pukul 10:20) dan banyak lagi yang lainnya yang tidak terekspos media.

Selain itu, berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2022, jumlah data kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus. Jumlah ini meningkat 50% jika dibandingkan dengan tahun 2020. Kekerasan Seksual di ranah personal sebanyak 1.149 kasus (25%), sementara di ranah komunitas kasus kekerasan di dunia siber menempati urutan tertinggi yaitu berjumlah 875 kasus (69%) dan kasus kekerasan di tempat kerja berjumlah 108 kasus (8%). Dari jumlah tersebut, angka kekerasan terhadap perempuan yang tertinggi berdasarkan Provinsi berbeda-beda dengan tahun sebelumnya. Pada tahun ini angka kekerasan tertinggi menduduki di provinsi DKI (2461 kasus) dan Jawa Timur (687 kasus). Mirisnya dari 687 kasus sebanyak 33% pengaduan laporan kasus kekerasan berdasarkan KTP di wilayah Jawa Timur yang menduduki tingkat paling tinggi seperti di Tulungagung.

Menurut Kapolres Tulungagung AKBP Handono Subiakto menyampaikan, tahun 2021 ini kasus kejahatan yang terjadi di wilayah

Tulungagung sebanyak 543 kasus atau meningkat sebanyak 39 kasus yang mana pada tahun 2020 tingkat kriminalitas lalu hanya 504 kasus. Meningkat 39 kasus atau 7% dan yang belum kita selesaikan akan terus berlanjut pada tahun 2022, kasus kejahatan paling tinggi terjadi pada tahun 2021 yakni kasus penipuan, pencurian dengan kekerasan (curas), narkoba, pelecehan seksual. Dilihat dalam laporan Komnas Perempuan per 27 Oktober 2021, sepanjang tahun 2015-2020 ada sebanyak 51 aduan kasus kekerasan seksual dilingkungan pendidikan, kekerasan seksual paling banyak terjadi di universitas dengan angka 27% kemudian 19% terjadi di pesantren atau pendidikan berbasis agama islam, 15% terjadi di tingkat SMU/SMK, 7% terjadi di tingkat SMP dan 3% masing-masing di TK, SD, SLB dan pendidikan berbasis agama Kristen.³ Pada beberapa waktu belakangan, masyarakat digegerkan dengan kasus pelecehan seksual terlebih tindakan keji yang terjadi di kawasan pendidikan yang agamis pondok pesantren. Pada tahun 2022 ini terdapat 5 kasus pelecehan seksual dalam lingkungan pondok pesantren Indonesia diantaranya di daerah Lumajang Jawa Timur, Beji Timur Depok, Bandung Jawa Barat, Jombang Jawa Timur, Subang. Berdasarkan catatan KPAI telah terjadi 5 kasus atau 41,67% kekerasan seksual terhadap anak di pondok pesantren. Kemudian di susul 3 kasus atau 25% terjadi di madrasah tempat mengaji atau tempat ibadah. 2 kasus di SD

³ Crelg, P, *Tingkah laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*, (Jakarta: Grafindo, 1994) hal 89.

atau 16,67% dan masing-masing kasus di SMP dan tempat kursus musik bagi anak usia TK dan SD.⁴

Dilansir dari Kementerian Kesehatan RI 2021, terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyatakan menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya sedangkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN RI) mengatakan dalam kurun waktu tahun 2021 hingga pertengahan tahun 2022 telah berhasil mengungkap 55,392 kasus tindak pidana narkoba dan 71.994 orang tersangka.

Jika mencermati kasus-kasus krisis moral dan angka-angka statistik di atas telah tergambar dengan jelas bahwa kondisi sebagian generasi muda di tanah air sudah sangat memprihatinkan. Perlu adanya solusi yang tepat dalam menangani potret kemerosotan budaya karakter bangsa, perlu adanya peran bersama dari semua kalangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa dan menanamkan karakter religius sebagai benteng yang pertama dalam menyaring perilaku manusia agar tidak terjadi degradasi moral seperti realita saat ini. Kasus-kasus krisis moral tersebut dapat menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum dapat mencapai tujuan sepenuhnya seperti yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁴ <https://faktualnews.com>

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*UU Nomor 20 Tahun 2003, n.d.*)

Menurut Psikolog Adelina Syarief, SE, M.psi remaja yang melakukan perilaku menyimpang dalam hal ini disebabkan dari dirinya sendiri atau lingkungan. Penyebabnya bisa dari sifat bawaan atau dari keluarga maupun dari lingkungan. Hal ini juga disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika,⁵ Untuk menanamkan pendidikan nilai, maka proses penanamannya juga harus menggunakan pendekatan nilai dari sebuah budaya agama. Menunjukkan seorang guru harus memiliki akhlak, maka mutlak harus seorang yang berakhlak baik. Guru hendaknya dapat digugu dan ditiru.⁶

Terjadinya krisis moral mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia baru bisa menjangkau aspek kognitif saja dan belum berhasil merubah karakter peserta didik. Banyak orang-orang yang berpendidikan dan mempunyai tingkat keilmuan yang tinggi akan tetapi melakukan tindak kejahatan baik kejahatan berupa kekerasan fisik maupun non fisik seperti narkoba, korupsi.⁷ Terjadinya kasus krisis moral memang bukan sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor kegagalan pendidikan, akan tetapi

⁵ Faiqoh & Mahfudh, S, *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kerja Pati. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*,13) 3.

⁶ Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari “*digugu lan ditiru*” Luther King Jr menyatakan, “*Intelegence plus character, that is the goal of education*”.

⁷ Lilik Isdiyati, *Manajemen Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul* 03(05), 2019, 17-18

apabila pendidikan berhasil membentuk karakter religius dan budi pekerti anak yang baik, itu akan menjadi dasar anak untuk tidak melakukan criminal dalam keadaan apapun.

Maka dari itu, perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan, agar kegiatan pendidikan dapat berjalan lebih efektif serta dapat mencapai tujuan dari pendidikan secara optimal, baik aspek kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan bukan hanya tentang aspek yang bersifat kognitif melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Sedangkan, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Selanjutnya menurut Ibnu Sina bahwasannya pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seorang kepada pengembangan yang sempurna meliputi perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan secara umum ada 3 hal yang menjadi tolak ukur dari pendidikan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu aspek *Kognitif, Afektif, Psikomotorik*

Berbicara tentang pendidikan karakter, agama islam telah mengajarkan umat manusia untuk senantiasa memiliki karakter budi pekerti atau akhlak yang baik sejak awal diturunkannya. Dalam al-Qur'an banyak

ayat-ayat yang berisi perintah Allah agar umat manusia memiliki akhlak atau karakter yang baik. Ayat tersebut yaitu pada Surah Al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu (Muhamad) benar-benar berbudi pekerti yang baik.” (Qs. Al Qalam ayat 4).

Ayat tersebut menurut Imam Al Mawardi memiliki makna bahwasannya umat manusia harus memiliki akhlak yang baik seperti yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, baik akhlak dalam berbicara, sikap dan perangai. Selain ayat diatas, terdapat juga hadist yang menjelaskan tentang perintah Allah untuk memiliki akhlak yang baik.

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : “إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

“ Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah rasa malu.” (Hr. Bukhari, Muslim).

Hadis tersebut mempunyai makna setiap manusia mempunyai rasa malu, malu merupakan salah satu budi pekerti yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap pemilikinya. Kutipan ayat dan hadis diatas, masih banyak ayat-ayat dan hadis lain yang juga memerintahkan umat manusia untuk senantiasa memiliki akhlak atau karakter yang baik.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwasannya karakter religius memiliki peran yang sangat besar terhadap nilai-nilai karakter yang lain. Pembentukan karakter atau akhlak seperti yang tercantum pada

permendikbud nomor 20 tahun 2018, ayat al-qur'an dan hadis tentunya sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan di nilai sebagai proses belajar sepanjang masa atau *Long Life Education* atau dalam hadis disebut sejak dari pangkuan ibu (lahir) sampai ke liang lahat (mati) yang artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah pola pikir serta tingkah laku dirinya ataupun orang lain yang dilakukan sepanjang masa. Untuk menghasilkan alumni yang baik, yaitu manusia yang sempurna, bermanfaat pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya.⁸

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan inti dari pendidikan. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah proses pengajaran. Kurikulum adalah inti dari proses pendidikan yang secara langsung membawa pengaruh bagi hasil pendidikan yang diajarkan kepada anak didik⁹. Dalam arti luas, kurikulum memiliki makna segala usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dengan demikian makna kurikulum harus berdasarkan pada penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga formal, yang mana pemberian pengalaman kepada peserta didik dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah akan tetapi dalam pengontrolan serta tanggung jawab sekolah. Dengan adanya pendidikan, kurikulum sangat membantu

⁸ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016) 46

⁹ Diana Tofan Fetchana, *Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 7, No 1, April 2019 (62-72), 63.

pendidikan dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan, maka pihak sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang direncanakan. Kurikulum direncanakan ini biasanya disebut dengan kurikulum tertulis (*written curriculum*) maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam dunia pelaksanaan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan.

Keberadaan *hidden curriculum* tanpa disadari sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. *Hidden curriculum* tidak tercatat dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.¹⁰ Sesuatu yang tidak bisa dilihat tetapi hadir dalam ruang maupun waktu, seperti sesuatu yang tidak tampak tetapi kenyataannya ada, namun ia adalah makhluk ghaib. Tidak terprogram oleh sekolah maupun oleh pemerintah pusat maupun daerah. Inti dari kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak akan hilang dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini juga tidak direncanakan sama sekali tetapi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak didik.¹¹ Menurut kohelbreg kurikulum tersembunyi adalah hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral. Melalui pengamalan *hidden curriculum* para anak didik memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak

¹⁰ Hextrum, Kritsen, *The Hidden Curriculum Of Colleger Athletic Recruitmen*, (Harvard Educational Review, 2018) 355.

¹¹ Julia, Isrok'atun dan Indra Safari, *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berfikir Suprasional"*, (Indonesia: UPI Sumedang Press, 2018) 237

direncanakan yang biasanya sangat penting.¹² Oleh karena itu diperlukan optimalisasi *hidden curriculum* yang secara teoretis sangat rasional mempengaruhi siswa baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas serta hubungan vertikal dan horizontal.

Kurikulum tertulis (*written curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan terutama dalam rangka pembentukan karakter khususnya karakter religius. Maka dalam pelaksanaannya pendidikan dan pengajaran di sekolah khususnya pesantren sangat perlu memperhatikan dua aspek tersebut. Dimensi ini saling memiliki keterkaitan dan makna tetapi sebagai nilai tambah dalam hubungannya santri di masyarakat karena budaya yang ada di sekolah merupakan budaya yang dapat dipelajari juga di masyarakat.

Potret dari adanya kemerosotan budaya karakter bangsa. Perlu peran bersama dari berbagai kalangan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa. Karakter religius atau agama merupakan benteng yang pertama yang dapat menyaring dari perilaku manusia agar tidak terjadi degradasi moral seperti yang terjadi realita saat ini. Peran pondok pesantren selaku lembaga keagamaan mempunyai peran yang besar dalam mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan agama, sebuah

¹² Abdullsh Idi, Pengembnagan Kurikulum : Teori & Praktik, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 48

lembaga pendidikan yang keberadaannya jauh sebelum Indonesia merdeka.¹³ Pesantren telah berhasil membangun budaya keislaman yang mengakar luas di Indonesia. Budaya keislaman dalam pesantren menjadi karakter tersendiri dalam membangun budaya bangsa. Indigenous dalam budaya pesantren dibangun oleh berbagai aspek, aspek pendidikan, kehidupan, pola kegiatan dan lain sebagainya. Kehidupan dalam pesantren yang meliputi proses pembelajaran, pergaulan, tata aturan dan hal lainnya menjadi cerminan subkultur karena dalam pesantren dihuni banyak santri dengan berbagai karakter dari masing-masing daerah.

Budaya religius yang kondusif dan efektif dalam pendidikan baik itu dalam nilai kepercayaan, dan adanya tindakan bersama sebagai hasil kesepakatan dan komitmen berpengaruh akan peningkatan sistem kerja pendidik, mutu pendidikan pembentukan sikap dan moral yang positif.¹⁴ Maka dapat disimpulkan, dalam mewujudkan budaya religius diperlukannya pondok pesantren atau madrasah yang mampu menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik secara baik. Penerapan budaya religius tidak hanya sekedar suasana religius seperti adanya kegiatan tadarusan melainkan menerapkan kegiatan sholat berjama'ah baik wajib dan sunnah pada dalam diri peserta didik secara terus menerus dan di iringi dengan program kegiatan-kegiatan (*hidden*

¹³ Taqiyudin Y Syafe'i dkk, *Peran Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kemandirian di Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur Jawa Barat*, Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi Volume 01, No 02, Juni (2021), 26.

¹⁴ Prim Masrukan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di madrasah: Strategi membentuk karakter bangsa peserta didik*.

curriculum) seperti membaca do'a dan surat pendek sebelum kegiatan pelajaran dimulai. Tidak cukup hanya disitu saja, masih banyak kegiatan dan budaya pesantren yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter-karakter seseorang, misalnya menghormati yang lebih tua, sopan santun dan memuliyakan guru. Intinya segala aspek yang terkandung dalam pondok pesantren atau madrasah merupakan hasil integrasi antara ilmu dan amal.¹⁵

Hal ini sejalan dengan ungkapan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Mendikbud Muhadjir Effendi menyampaikan “Gerakan Penguatan Budaya Religius sebagai ruh utama dalam pendidikan”. Pesan tersebut menjelaskan adanya program literasi namun mendorong pendidikan nasional untuk Kembali dan memperhatikan etika, spiritual, estik dan kinestik dengan harapan dapat diterapkan secara menyeluruh dan serentak. program tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar, intra-kurikurer, ekstrakurikuler berbasis pengembangan budaya dengan kegiatan Kerjasama antar warga sekolah dan komunitas diluar sekolah dengan harapan dapat terbentuk nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong.¹⁶

¹⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, 85.

¹⁶ Kemendikbud, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, cerdas berkarakter. Kemendikbud.go.id

Pondok pesantren merupakan lembaga yang dipandang mempunyai keunikan atau ciri khas tersendiri yang dimilikinya, yang diwarnai dengan pribadi figure seorang Kyai, unsur-unsur yang ada di dalamnya dan ajaran-ajaran agama yang diterapkan didalamnya. Pada tiap pesantren memiliki ciri khas dan sistem nilai yang berbeda dengan pesantren lainnya. Pelaksanaan pendidikan yang baik yaitu yang mengikuti pola pendidikan pesantren.¹⁷ Penilaian ini berdasarkan pada seperti apa tujuan pesantren didirikan untuk mencetak manusia sholeh dan memiliki jiwa karakter yang religius. Banyaknya alumni pesantren yang menduduki peranan penting dalam masyarakat membuktikan pondok pesantren mampu menjadi manusia yang berakhlaqul karimah dan mampu menumbuhkan karakter religius bagi para santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 05 Oktober 2022, diketahui Pondok Pesantren Al Istighotsah memiliki karakteristik yang menarik yaitu mengutamakan penanaman karakter religius. Keunikan itu ditunjukkan dengan adanya program-program budaya religius. Budaya religius yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al istighotsah berupa Budaya SMS (Sholawat Menuju Syafa'at) yang rutin dilaksanakan sesudah sholat ashar oleh santri-santri dan pengasuh pondok. Program *Maqoman Mahmudah* dan *Evereday with Al Qu'an*, program *Maqoman Mahmudah* merupakan proses pembiasaan (habitulasi) amalan ibadah yang bertujuan untuk menghantarkan santri menuju derajat mulia di sisi Allah

¹⁷ Mukti Ali, *Kapita Seleksi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Payu Berka, 1984) hal 80.

SWT. Sedangkan program *Daily Event by Al Qur'an dan Sunnah* yaitu melalui penanaman Aqidah pagi, sholat tahajud, setorah hafalan al Qur'an dan sholat duha', membaca surat-surat penting serta kegiatan deresan wajib 3 juz.¹⁸

Pondok pesantren Al istighotsah berlokasi di pinggir kota Tulungagung, dekat dengan pasar ngemplak dengan lingkungan masyarakat yang memiliki basis agama yang kuat dan lembaga pesantren ini memiliki seorang figure kyai yang mempunyai peran penting terhadap masyarakat sekitar terkhusus dalam pendidikan agama, Lembaga ini mempunyai visi menciptakan pondok pesantren berakhlakul karimah, harmonis dan unggul dalam imtaq dan iptek. Melihat visi tersebut sangat kental dengan budaya religius (keagamaan).¹⁹

Sedangkan di Pondok Pesantren Lubabul Fattah adalah sebuah pondok pesantren tahfidzul Qur'an yang yang berlokasi di daerah Kedungwaru Tulungagung provinsi Jawa Timur, berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada Pondok Pesantren Lubabul Fattah didasarkan suatu fakta bahwa lembaga mengembangkan *religious culture* berupa pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu, adanya kegiatan Ratibul Hadad (melantunkan ayat Al Qur'an, Dzikir dan Sholawat) yang rutin dilaksanakan setiap ba'da maghrib oleh santri-santri

¹⁸ Wawancara dengan santri pondok Al istighotsahi Adhin Azizah pada tanggal 05 September 2022.

¹⁹ Observasi Lingkungan Pondok Pesantren Al Istighotsah, 12 Oktober 2022.

dan pengasuh pondok, kajian kitab kuning bersama masyarakat setiap hari jum'at, lingkungan madrasah yang bersih, disiplin dan sopan santun.²⁰

Pondok Pesantren Lubabul Fattah dipimpin oleh seorang kyai yang mengedepankan transformasi ke arah peningkatan mutu pendidikan, Sedangkan lingkungan pondok pesantren secara ekstern berada pada masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, bersifat homogen dan membudayakan karakter religius bukan sekedar suasana religius. Keadaan lingkungan sekolah secara intern dan ekstern yang kondusif telah mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan, sehingga Pondok Pesantren Lubabul Fattah menjadi pondok yang di favorit bagi masyarakat mahasiswa karena lokasi yang berdekatan dengan kampus.

Peran lembaga pondok pesantren dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis budaya religius sangat penting dan perlu adanya peran guru dalam berinteraksi secara langsung dengan santri-santri selama proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan strategi pendidikan karakter yang dilakukan kedua lembaga tersebut, yaitu: 1) Keteladanan 2) Pembelajaran 3) Pemberdayaan dan pembudayaan 4) Penguatan 5) Penilaian. Melalui keteladanan, guru mencotohkan santri untuk melaksanakan sholat berjama'ah, puasa dan zakat dan di edukasi melalui pembelajaran guru memberikan materi tentang melaksanakan ajaran-

²⁰ Wawancara dengan santri pondok Lubabul Fattaj Nur Faizzatul pada tanggal 05 September 2022.

ajaran agama, sikap toleran terhadap pelaksanaan agama lain, hidup rukun dengan agama lain dan diperkuat oleh setting pemberdayaan dan pembudayaan, pondok pesantren mempunyai aturan-aturan sendiri dimana setiap harinya santri diajarkan untuk berdo'a sebelum pembelajaran dimulai dan tidak lepas guru memberikan penilaiann terhadap santri yang istiqomah dalam menjalankan aturan-aturan pondok pesantren, rajin beribadah. Dengan adanya penanaman karakter yang baik dan disertai uswah langsung dari figure kyai memberikan kesan yang berbeda dari pondok-pondok lainnya yang membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti.²¹

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul **Strategi Pelestarian Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs Di Pondok Pesanten Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung Dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah penguatan budaya religius dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Istighotsah Paanggungrejo Tulungagung dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru

²¹ Wawancara dengan santri Pondok Al istighotsah dan Pondok Lubabul Fattah Tanggal 05 September 2022.

Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pendekatan budaya religius dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana strategi pengendalian budaya religius dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung dan Pondok Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menemukan:

1. Strategi pendekatan budaya religius dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al istighotsah Panggungrejo Tulungagung dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung.
2. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al istighotsah

Panggungrejo Tulungagung dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung.

3. Strategi pengendalian budaya religius dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “*Strategi Pelestarian Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Istighotsah Tulungagung dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung)*”, diharapkan dapat berkontribusi dalam beberapa kegunaan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai proposisi wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam kajian penguatan budaya religius dan karakter. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penguatan budaya religius dalam membentuk karakter santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan/sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mengaplikasikan penguatan budaya religius dalam meningkatkan karakter santri

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, terutama penelitian terkait aspek lain dari penguatan budaya religius dalam membentuk karakter santri sehingga penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan dan menemukan teori baru.

c. Bagi perpustakaan Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bacaan dibidang manajemen kurikulum ranah penguatan budaya dalam meningkatkan karakter santri.

d. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya budaya religius dalam membentuk karakter santri sehingga dapat di jadikan rujukan oleh para penyelenggara dan masukan bagi pengurus pesantren dapat memberikan masukan kepada KEMENDIKBUD dan juga berbagai Yayasan dan organisasi keagamaan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk memajukan lembaga pendidikan dengan mewujudkan lingkungan yang islami melalui nilai-nilai budaya pesantren

dalam membentuk karakter dalam arti pembiasaan secara menyeluruh tentang keagamaan.

E. Penegasan Istilah

Pada penelitian ini, penegasan istilah bertujuan untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan dalam penafsiran dari pembaca, serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian peneliti yang diharapkan peneliti. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Penegasan Konseptual

a. Penguatan Budaya Religius

Penguatan budaya religius adalah upaya terwujudnya sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.²²

b. Karakter Santri

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seorang²³

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 77.

²³ Fajri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012) hal 63.

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan karakter santri adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari penelitian yang berjudul “Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Istighotsah Panggunrejo Tulungagung dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung) adalah langkah sistematis yang membahas tentang penguatan budaya dalam kegiatan sehari-hari, pelaksanaan budaya secara terprogram dan pengendalian budaya religius dalam membentuk karakter santri. Dilakukan analisis terkait sejauhmana peran seluruh elemen pendidikan dalam membentuk karakter santri di masing-masing pondok pesantren (Pondok Al Istighotsah Panggunrejo Tulungagung dan Pondok Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung). Analisis terkait perbedaan penguatan budaya dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Istighotsah Panggunrejo dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung. Selain itu juga akan

dilakukan analisis terkait evaluasi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Istighotsah Panggungrejo dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tugas akhir ini akan dibuat berdasarkan sistematis penulisan berikut ini:

BAB 1 Pendahuluan merupakan bab pembuka yang berisi beberapa sub, mulai dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan. Koteks penelitian berisi paparan latar belakang penulisan tema penelitian, lokasi peneliti penelitian dan seberapa penting tema penelitian, fokus penelitian.

BAB II Landasan Teori membahas tentang telaah pustaka yang berisi masalah yang akan diteliti yaitu mengenai penguatan budaya religius dalam membentuk karakter santri yang diuraikan secara rinci. Teor-teori tersebut diambil dari beberapa ahli. Bab ii pada penelitian ini juga berisi beberapa karya ilmiah sebelumnya yang masih terkait dengan penguatan budaya religius dalam membentuk karakter santri. Serta kerangka teoritik/kerangka konseptual yang membahas tentang konsep-konsep teoritik yang muncul dalam telaah pustaka dalam rangka menjelaskan masalah-masalah penelitian.

BAB III Metode Penelitian merupakan bab yang berisi beberapa sub yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, tehnik

pengumpulan data dan tehnik analisis data. Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Istighotsah Panggungrejo dan Pondok Pesantren Lubabul Fattah Kedungwaru Tulungagung. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan tiga acara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, paparan hasil penelitian dan temuan penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian didapatkan dari arsip sekolah. Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan selama penelitian akan dipaparkan pada bab ini secara rinci. Temuan penelitian yang masih berkaitan dengan tema penelitian akan dicantumkan dalam subbab sendiri.

BAB V Pembahasan, bab ini akan dilakukan analisis data dengan cara menjabarkan hasil penelitian serta membandingkannya dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait tema penguatan budaya religius dalam membentuk karakter santri. Pada bab ini akan dilihat apakah hasil penelitian yang didapatkan sejalan atau tidak sejalan dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian. Tahap terakhir data penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah sebelumnya dilakukan proses

penelitian yang cukup Panjang dan dijabarkan dalam bab tersendiri. Sedangkan saran dalam penelitian akan diberikan kepada beberapa pihak untuk ditindaklanjuti, mulai dari saran kepada lembaga pendidikan/pesantren, peneliti lain dan pihak perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.